

Potensi Anak Yatim Berbasis Pendidikan Kemandirian Perspektif Al-Qur'an (Studi Penelitian di Yayasan Yatim Al-Mubarak Kota Tangerang)

Sri Rosmalina Soejono¹, Made Saihu², Hamdani Anwar³

¹Universitas Esa Unggul

^{2,3}Universitas PTIQ Jakarta

¹ sri.rosmalina@esaunggul.ac.id

² madesaihu@ptiq.ac.id

³ hamdanianwar@ptiq.ac.id

Abstrak:

Tulisan ini menjelaskan tentang eksplorasi potensi anak yatim melalui pendidikan kemandirian menciptakan pembelajaran yang komunikatif, kolaboratif, kreatif, dan konstruktif, yang dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan pendidikan konstruktif secara psikologi dan spiritual; pendekatan yang dapat mengoptimalkan kemandirian dalam diri anak yatim serta direlevansikan dengan Al-Qur'an. Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa pertama; komponen Panti Asuhan al-Mubarak memaksimalkan potensi anak yatim melalui pendampingan psikologis dan spiritual. Kedua; komponen Panti Asuhan al-Mubarak memiliki tahapan-tahapan yang sistematis dalam upaya mengeksplorasi potensi anak yatim. Ketiga; proses pembelajaran di Panti Asuhan al-Mubarak dilakukan dengan teknik *learning by doing*. Keempat; optimalisasi kemandirian anak yatim dilakukan melalui pelibatan dalam aktivitas kewirausahaan. Kelima; anak yatim di Panti Asuhan al-Mubarak sering dilibatkan dalam berbagai event sosial dan keagamaan sehingga berdampak positif baik secara psikologis dan spiritual. Kesimpulan tersebut sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan argumen pendekatan pendidikan konstruktivisme Jean Piaget, yang berasumsi bahwa seseorang dapat belajar secara mandiri dengan melihat orang-orang disekelilingnya.

Kata Kunci: potensi, anak yatim, pendidikan kemandirian

Abstract:

This article explains the exploration of the potential of orphans through independent education to create communicative, collaborative, creative and constructive learning, which is based on the values of the Koran. The approach used in this paper is a psychological and spiritual constructive educational approach; an approach that can optimize independence in orphans and is relevant to the Al-Qur'an. The conclusion of this research explains that first; Al-Mubarak Orphanage components maximize the potential of orphans through psychological and spiritual assistance. Second; The al-Mubarak Orphanage component has systematic stages in an effort to explore the potential of orphans. Third; The learning process at al-Mubarak Orphanage is

carried out using the learning by doing technique. Fourth; optimizing the independence of orphans is carried out through involvement in entrepreneurial activities. Fifth; Orphans at the al-Mubarak Orphanage are often involved in various social and religious events, giving them a positive impact both psychologically and spiritually. This conclusion is an attempt to develop the argument of Jean Peaget's constructivist educational approach, which assumes that a person can learn independently by looking at the people around him.

Keywords: *potential, orphans, independence education*

Pendahuluan

Anak yatim identik dengan *stigma* negatif, seperti sulit diatur, malas belajar, mudah tersinggung, senang melamun dan membuat keonaran.¹ Stigma ini membuat anak yatim cenderung tidak percaya diri, menjauh dari interaksi dengan teman-teman sebayanya dan mudah emosi. Mereka sangat sulit menahan emosinya dan cepat sekali marah sehingga selalu lepas kontrol. Kondisi ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hude terkait dengan emosi. Menurutnya emosi merupakan suatu keadaan senang maupun cemas yang dapat ditandai dengan adanya perasaan yang kuat dan adanya dorongan menuju bentuk nyata dari tingkah laku.² Apa yang dinyatakan oleh Hude terlihat pada situasi dan kondisi yang dialami oleh anak yatim.

Permasalahan lainnya yang dialami anak yatim, tidak mendapat perhatian dari sang ayah yang sudah meninggal selama masa kehamilan membuat bayi terlahir dengan kualitas *Intelligence Quotient* (IQ) yang sangat rendah.³ Anggapan negatif tentang anak yatim didukung oleh penelitian yang dilakukan Kalter dan Kimber yang mengatakan bahwa dari 144 sampel anak dan remaja yang ditinggal oleh ayahnya meninggal dunia, 69 persen mengalami perubahan perilaku yang negatif seperti susah diatur, malas, mudah tersinggung dan cepat marah, sementara 43 persen lainnya melakukan agresi terhadap orang tua yang masih hidup.⁴ Padahal jika anak yatim dididik dengan benar, maka anak-anak yatim akan memiliki integritas kepribadian sekaligus menjadi agen-agen perubahan.⁵

¹ Lili Herliana, "Rumah Yatim Dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)," *Wawancara* (Jakarta, May 3, 2019).

² M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2002). 298.

³ Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, "Dampaki Negative Dari Tidak Adanya Kehadiran Ayah" (Peneliti University of South Florida, 2010), www.auladi.net.

⁴ Kolter Kimber, "Children's Psiciatric IHospital University of Michigan America Serikat," n.d.

⁵ Elvie Maria, B. Ricson Simarmata, and Johanes Terang Kita Perangin Angin, "Pelatihan Membangun Karakter Berintegritas Bagi Anak-Anak Panti Asuhan Bait Allah (PABA)," *Pubarama: Jurnal Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 32–39.32-39.

POTENSI ANAK YATIM BERBASIS PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Penelitian di Yayasan Yatim Al-Mubarak Kota Tangerang)

Dalam konteks menumbuhkan integritas kepribadian, dibutuhkan proses penanaman jiwa kemandirian dalam belajar bagi anak yatim, dengan memperhatikan keseimbangan mental, spiritual, moral, intelektual, fisik, dan psikisnya.⁶ Anak adalah manusia yang masih memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang yang lebih dewasa yang berfungsi sebagai pendidik, pengajar, serta memberi perhatian penuh dalam setiap langkah terutama dalam setiap langkah sehingga anak yang dididik menjadi mandiri. Anak yatim dipandang sebagai individu yang sedang berusaha meningkatkan kemampuannya melalui penguasaan berbagai pengetahuan keterampilan, psikososial, emosional, nilai-nilai dan sikap. Untuk konteks Indonesia beberapa anak yatim dititipkan di panti asuhan. Panti asuhan adalah suatu lembaga sosial yang bergerak di bidang perbaikan, pemeliharaan dan penyantunan sosial yang dilakukan oleh suatu badan sebagai tempat atau rumah anak asuh, yang mempunyai peran sebagai pengganti orang tua atau keluarga.⁷ Pola kehidupan di panti asuhan telah diupayakan untuk membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, dan membangun kemampuan untuk bersosialisasi dengan masyarakat umum.⁸ Lembaga tersebut mempunyai peran yang sangat besar dalam upaya menyantuni dan mendampingi anak-anak yatim hingga mereka dewasa dan siap menjalani hidup secara mandiri.⁹

Sebagai lembaga yang bergerak di bidang penyantunan anak-anak yatim dan anak-anak terlantar, Panti Asuhan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengawal dan mengarahkan perkembangan anak asuhnya sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri walaupun tanpa keberadaan orang tua mereka.¹⁰

Penyantunan terhadap anak yatim mendapat perhatian yang besar dalam Islam. Islam sangat memperhatikan nasib anak yatim, terutama dalam penyediaan sarana pendidikan dan fasilitas hidup yang kondusif bagi pertumbuhannya. Allah Swt berfirman dalam surat al-Baqarah/2 ayat 220:

⁶ Abd Aziz, "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (December 29, 2019): 466–89, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.68>.

⁷ N. Hartini, *Karakteristik Kebutuhan Psikologi Pada Anak Panti Asuhan* (Jakarta: Insan Media Psikologi, 2009). 109-118.

⁸ F. Kumalasari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan," *Jurnal Psikologi Pitutur*, 2012. 117.

⁹ C. S. Carver and M. F. Scheier, "Optimism," in *Handbook of Positive Psychology*, ed. C. R. Snyder and S. J. Lopez (New York: Oxford University Press, 2002), 231–43.

¹⁰ M. Teja, "Terhadap Anak Terlantar Di Panti Asuhan," *Jurnal Kesejahteraan Sosial* 4, no. 5 (2014): 9–12.

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: mengurus urusan mereka secara patut adalah baik. Dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu”.

Keberadaan panti asuhan sangat besar pengaruhnya terhadap masa depan anak yatim. Pendidikan jasmani maupun rohaninya sangat mereka perlukan untuk kelangsungan hidupnya agar tidak terpengaruh arus zaman modernisasi dan globalisasi tanpa orang tua mereka. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pembentukan kemandirian belajar sampai dengan terbentuknya sikap kemandirian belajar bagi anak yatim di Panti Asuhan al-Mubarak Tangerang. Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka tulisan ini akan menjelaskan signifikansi proses pembentukan kemandirian bagi anak yatim yang dilakukan di Panti Asuhan/yayasan Yatim al-Mubarak Kota Tangerang.

Metode Penelitian

Berdasarkan subjeknya, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif¹¹ yang meneliti tentang “Potensi Anak Yatim Melalui Pendidikan Kemandirian Perspektif Al-Qur’an” di Yayasan Yatim al-Mubarak Kota Tangerang. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Moleong, bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pola-pola nilai yang dihadapi.¹² Jadi, berdasarkan proses analisis data penelitian ini tentang perilaku manusia di suatu setting alamiah yang mengandung makna,¹³ dalam konteks ini yaitu anak yatim melalui pendidikan kemandirian di Yayasan Yatim al-Mubarak Tangerang.

Penelitian menentukan subjek atau informan dalam penelitian ini yaitu: para pengasuh dan semua anak asuh Panti Asuhan al-Mubarak berlokasi di Jalan KH. Musthofa No. 27

¹¹ Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011). 15.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). 122.

¹³ Ellys Lestari Pambayun, *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication* (Jakarta: Lentera Cendekia, 2013). 19.

POTENSI ANAK YATIM BERBASIS PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Penelitian di Yayasan Yatim Al-Mubarak Kota Tangerang)

Kelurahan Poris Gaga Baru Kecamatan Batuceper Kota Tangerang-Provinsi Banten, yang berjumlah 110 anak dengan berbagai variasi tingkat pendidikannya, yaitu dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai SLTA. Karena subjek terbatas dan telah terwakili atau representatif maka dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling.

Prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pertama, dengan teknik interview, dengan melakukan wawancara. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas wawancara itu.¹⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang kemandirian belajar anak yatim, masalah yang dihadapi dan pemecahannya. Metode ini ditujukan kepada pengasuh anak yatim di Panti Asuhan Al-Mubarak Tangerang. Kedua, dengan teknik observasi, dengan melihat dan mendengarkan (termasuk menggunakan tiga indera yang lain) apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para responden dalam aktivitas kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika, dan sesudah.¹⁵ Metode observasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan tempat, objek, tindakan, aktivitas, kejadian, waktu, perilaku, tujuan, dan perasaan terhadap objek penelitian. Penggunaan metode observasi ini, secara khusus dimanfaatkan untuk merekam data yang erat kaitannya dengan data-data yang berhubungan dengan keadaan panti asuhan, keadaan anak asuh, sistem pembinaan anak asuh yang diterapkan dan berbagai aktivitas yang ada di lembaga tersebut. Ketiga, teknik dokumentasi, dengan menemukan dan melengkapi data tentang suatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah atau notulen rapat.¹⁶

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Yatim dalam Al-Quran

Kata *yatama* adalah bentuk jamak dari kata *yatim*¹⁷ Secara bahasa yatim, berasal dari akar kata *yatama* yang mempunyai persamaan kata *al-fard* atau *al-infirad* yang artinya kesendirian.¹⁸ Dikatakan pula, kata *yatim* berasal dari bentuk *yatama-yatimu* yang

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006). 186.

¹⁵ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: PT. UMM Press, 2005). 172.

¹⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2006. 112.

¹⁷ Zakiyuddin Baidhaw, *Pemberdayaan Mustad'afin Melalui Filantropi Islam* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2007). 13.

¹⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). 187.

berarti lemah, letih, terlepas.¹⁹ Sedangkan bentuk *mashdarnya yatmun* adalah sedih, duka.²⁰ Ada pula yatim ialah yang tunggal dari segala sesuatu.²¹ Jadi yatim secara bahasa berarti kesendirian, kelemahan, berduka, dan membutuhkan. Menurut Istilah, anak yatim adalah anak dibawah umur yang kehilangan ayahnya, yang bertanggungjawab atas kehidupan dan pendidikannya.²² Menurut Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, yatim adalah anak-anak yang tak berdosa yang ditakdirkan dengan hikmah ilahiah yang ditinggal mati oleh orang yang bertanggungjawab terhadap mereka. Namun tidak hanya itu, tetapi anak terlantar dan juga anak yang tidak diketahui orang tuanya juga disebut yatim.²³ Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, yatim adalah anak laki-laki/perempuan yang ditinggal meninggal oleh ayahnya sebelum akil balig (dewasa). Apabila ditinggal meninggal oleh ayah dan ibunya, maka disebut yatim-piatu.²⁴

Dari fakta sosial, definisinya secara bahasa serta pandangan ulama fikih inilah yang berpendapat bahwa memasukkan anak terlantar dan anak-anak yang tidak diketahui siapa orang tuanya ke dalam golongan anak yatim adalah lebih utama, karena mereka sama-sama merasakan kehilangan.²⁵ Anak-anak yang tidak diketahui orang tuanya, hukumnya adalah sama dengan anak yatim, karena mereka juga kehilangan orang tua, lihat Q.S. Al-Ahzab ayat 5:

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”

Ayat diatas menunjukkan bahwa anak-anak terlantar yang tidak diketahui nasabnya merupakan anak-anak yang lebih membutuhkan perhatian dan pengasuhan dibandingkan anak-anak lainnya.

Perilaku Kemandirian pada Anak Yatim Alumni Panti Asuhan Yatim al-Mubarak

¹⁹ Munawir. 188.

²⁰ Butsainah as-Sayyid Al-Iraqi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, trans. Firdaus Sanusi (Solo: Kiswah, 2013). 21.

²¹ Al-Iraqi. 22.

²² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). 1106.

²³ Al-Iraqi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*. 30.

²⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Amzah, 2006). 312

²⁵ Abd Aziz, Suhada, and Ahmad Masruri, “Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Carl R. Rogers,” *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak* 2, no. 02 (2022): 64–78, <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.831>.

POTENSI ANAK YATIM BERBASIS PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Penelitian di Yayasan Yatim Al-Mubarak Kota Tangerang)

Pengalaman yang anak yatim dapatkan selama dalam pengasuhan panti asuhan diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk dapat berperilaku mandiri sebagai bekal untuk menggantikan peran ayah dalam keluarga mereka karena setelah keluar dari panti, panti sudah tidak mempunyai tanggung jawab lagi terhadap kehidupan anak asuhnya. Perilaku kemandirian tersebut tercermin dari beberapa aspek, yaitu:

a. Aspek Kemandirian Bidang Emosi

Anak yatim alumni panti asuhan yatim membuat mereka menjadi harapan dalam keluarga mereka untuk menjadi pelindung dan pemberi perhatian kepada keluarga mereka karena ketiadaan ayah dalam keluarga. Hal ini menuntut mereka untuk dapat berperilaku mandiri dalam berbagai aspek kemandirian di lingkungan baru mereka, salah satu aspek kemandirian yaitu aspek emosi. Aspek emosi di sini adalah anak yatim mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya menjadi pribadi mandiri. Prinsip dan tugas ini adalah anak yatim harus bebas dari sifat kekanak-kanakan (*childish*) dan ketergantungan pada orang tua. Anak asuh alumni Panti Asuhan Yatim Sebagian besar sudah mempunyai perilaku kemandirian secara emosi yaitu sudah tidak lagi bergantung kepada orang tuanya. Sesuai dengan tuturan Ipul (20 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim bahwa aktivitas kesehariannya dilakukan, seperti sekolah dan mengurus kolam ikan. Selain itu, ia juga ikut membantu pamannya menjadi tengkulak ikan, mencari ikan yang hendak dijual, dibedah, diblumbang untuk diambil ikannya untuk dijual. Di panti asuhan, ia mengikuti semua kegiatan dan keterampilan yang ada di dalamnya, seperti kegiatan pencak silat tapak suci, IRM (Ikatan Remaja Masjid), membuat telur asin, bertani, belajar komputer, dan sebagainya. Yang dilakukannya juga bertujuan untuk membantu meringankan beban ibunya yang juga dalam kondisi sakit. Aktivitas kemasyarakatan dilakukannya dengan warga sekitar.²⁶

Secara emosional, mengasihi orang tua tidak berarti mereka terikat pada orang tua mereka. Menghormati orang dewasa lain tidak berarti mereka terikat kepadanya seumur hidup. Sesuai dengan tuturan Qolbi. H (20 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan sebagai berikut:

“Anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim ingin berkembang menjadi bebas, sehingga menyebabkan mereka mempunyai keinginan untuk melanjutkan kehidupan yang aman di bawah perlindungan orang tua. Orang tua di satu pihak mereka menghadapi anaknya tumbuh dan berkembang dan dapat berdiri sendiri, tetapi di pihak lain

²⁶ IH, “No Title,” *Wawancara*, December 22, 2021. Usianya 20 tahun, salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim al-Mubarak.

mereka tidak tahu apa-apa dan kurang berpengalaman. Mereka risau akan kemampuan anak-anaknya menghadapi dunia luar. Anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim yang gagal beradaptasi dengan lingkungan baru ini akan menjadi tidak bebas, ia akan terikat dan tergantung pada orang tuanya atau orang lain, tidak mampu mempergunakan pikirannya untuk mengambil keputusan pada masalah kehidupan yang penting bagi dirinya. Individu ini tidak akan bergerak bebas, mereka sebenarnya secara emosional masih anak-anak.”²⁷

Sesuai dengan pernyataan Mukhlis. S (18 tahun) emosionalitas berperan dalam kehidupan mereka, baik saat di panti maupun di rumah, sehingga memengaruhi kemandirian mereka. Salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim al-Mubarak, sebagai berikut:

“Saya kerjanya main gitar, main ke rumah teman dan membantu Ibu di rumah, kadang pergi ke sawah. Beda sekali dengan di Panti Asuhan al-Mubarak. Saat di panti, semua itu di atur, sedangkan di rumah bebas. Untuk kegiatan semua di panti saya ikuti semua, tapi kalau Ikatan Remaja Masjid (IRM) saya tidak ikut, karena anggotanya kebanyakan perempuan. Di rumah saya sangat di manja Ibu, jika ada masalah kepada Ibu lah saya mencurahkan, ayah kepada kakak saya. Saya sebenarnya, ingin kerja mencari uang untuk Ibu dan keluarga, tapi bingung kerja apa, karena masih kecil, sehingga belum mampu membantu...”²⁸

Pendapat tersebut dipertegas oleh Angga (17 tahun) sebagai salah satu alumni Panti Asuhan al-Mubarak, yang menurutnya belum ada perubahan baik di rumah maupun di dalam panti. Ia mengandalkan kakaknya yang sudah bekerja dalam memenuhi kebutuhan yang diinginkan.²⁹

b. Aspek Kemandirian Bidang Ekonomi

Perilaku kemandirian dalam aspek ekonomi adalah mencapai adanya jaminan dan kebebasan ekonomi. Tujuan dari tugas ini adalah adanya kemampuan untuk dapat hidup sendiri atas kemampuan dan tenaga sendiri. Tugas ini pertama sangat penting bagi anak yatim alumni panti asuhan yatim dalam mempersiapkan diri sebagai kepala rumah keluarga dan pencari nafkah sekaligus sebagai pengganti peran ayah dalam sebuah keluarga dengan cara mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh di panti dalam kehidupan barunya. Anak yatim alumni panti asuhan yatim sebagian besar sudah mempunyai perilaku kemandirian secara ekonomi yaitu sudah tidak lagi bergantung kepada orang tuanya malah bisa memfasilitasi keperluan orang tuanya dan sudah dianggap bagus karena sudah sesuai dengan apa yang diharapkan di Al-Qur'an dan hadis.

²⁷ Qolby. H., “No Title,” *Wawancara*, December 21, 2021. Usia 20 tahun, salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan al-Mubarak.

²⁸ Mukhlis S., “No Title,” *Wawancara*, December 22, 2021. Usia 18 tahun, salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan al-Mubarak

²⁹ Angga, “No Title,” *Wawancara*, December 22, 2021. Usia 17 tahun.

POTENSI ANAK YATIM BERBASIS PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Penelitian di Yayasan Yatim Al-Mubarak Kota Tangerang)

Sesuai dengan tuturan Jerry. S (20 tahun) salah satu alumni anak yatim panti asuhan yatim sebagai berikut:

“Saya anak pertama dari dua bersaudara, adik saya masih SD, tanggung jawab saya kalau beli keperluan sendiri pakai uang sendiri kalau uang saya sisa saya kasih ibu buat beli keperluan keluarga. Saya juga bantu-bantu ibu di sawah. Kalau tanggung jawab saya sama adik biasanya setelah selesai kerja sebagai sales dapat uang lebih saya kasihkan dia buat beli jajan dan saya sering bilang sama dia kalau butuh apa buat sekolah buat keperluannya sehari-hari bilangnyanya sama saya jangan sama ibu. Orang ibu saya masih bisa kerja, saya juga belum nikah jadi kadang bantu ibu ke sawah, dari hasil kerja saya tabung buat dipakai keluarga dan sekolah adik saya. Saya mendapatkan informasi dari teman terus saya melamar dan diterima kerja disitu, sebenarnya saya ingin kerja jadi anggota DPR soalnya kerjanya enak berangkat cuma duduk, dengerin rapat, pulang dapat gaji. hehe... Sekarang kerja jadi sales alat perlengkapan sekolah. Pengalaman di panti ikut IRM dan karang taruna di Desa Blambangan membuat saya jadi percaya diri kalau bicara, baik di depan banyak orang maupun secara tatap muka, jadi kerja jadi sales tidak terlalu susah buat saya. hehe...”³⁰

Pendapat tersebut dipertegas oleh Nisa. S (54 tahun) ibu dari Jerry. S alumni anak asuh yatim panti asuhan yatim sebagai berikut:

“Anak saya ada dua, Jerry adalah anak sulung, umurnya kalau tidak salah sudah 21 tahun. Sekarang sudah menjadi sales perlengkapan sekolah. Dia anak yang cekatan dan rajin, patuh pada orang tua, namun sedikit pemalu. Ada kerja apapun akan dia laksanakan dengan tuntas. Tujuan saya memasukan Jerry ke panti asuhan al-Mubarak yaitu karena tidak punya biaya untuk masuk sekolah resmi. Dan, saat di panti dia sangat tekun belajar tidak terdengar ada masalah apapun. Sejak tinggal di panti, Jerry tidak pernah mengeluh apapun dan semakin mandiri dan dewasa sekali, selain itu sangat perhatian pada ibunya dan adiknya. Sudah bisa bantu-bantu keuangan keluarga, bahkan membiayai adiknya sekolah. Sekarang masih numpang sama saya tapi semua kebutuhannya diurus sendiri kadang diberi uang buat keperluan saya dan adiknya dibelikan baju dan buah sama dia.”³¹

Kegagalan dalam mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh di panti dalam kehidupan barunya membuat sebagian kecil anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim belum bisa berperilaku mandiri secara ekonomi, seperti yang dituturkan Andi. S (19 tahun) salah satu alumni anak yatim panti asuhan yatim, yang menuturkan bahwa:

“Saya anak keempat mas totale 5 mas, adik saya di pondok dibiayai sama budhe saya, mas-mas saya balik lagi ke rumah di Sumatera, sehari-hari koyo kie mas. Kadang ngotak-ngatik motor kadang maring sawah. Saya dulu pernah kerja di Jakarta selama 2 bulan terus saya balik hasile nggak seberapa, habis dipakai buat makan di sana. Terus saya kerja di tetangga jadi tukang ngrawat burung, tapi karena teman-teman sukanya motor-motoran jadi saya berhenti dan sekarang nongkrong di bengkel. Saya dulu pernah daftar

³⁰ JS, “No Title,” *Wawancara*, December 22, 2021. Usia 20 tahun, salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan.

³¹ NS, “No Title,” *Wawancara*, December 22, 2021. Usia 54 tahun, ibu dari JS alumni anak asuh yatim Panti Asuhan Yatim.

dua kali di PAMA tapi tidak diterima terus nganggur sampai sekarang. Saya pengen punya showroom atau bengkel sendiri jadi saya punya penghasilan sendiri.”³²

Pendapat yang tidak jauh berbeda dituturkan oleh Nur. R (45 tahun) ibu dari MS alumni anak yatim panti asuhan yatim, yang menuturkan bahwa:

“Saya punya anak dua, yang pertama sekarang sudah bekerja di Batam, yang terakhir sekarang masih menganggur. Samsul anaknya itu pemalas, jadi kalau saya perintah jarang menurutinya, taunya itu sudah jadi saja, ya kurang berusaha. Dulu saat di panti juga sering pulang minta uang tambahan, kalau saya tidak punya uang ya meminta kakaknya. Seperti kemarin minta HP sama saya, tapi saya sedang tidak punya uang, saya suruh kerja biar bisa beli HP sendiri malah tidak mau, akhirnya saya suruh minta kakaknya saja.”³³

c. Aspek Kemandirian Bidang Sosial

Perilaku kemandirian dalam aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Anak yatim alumni panti asuhan yatim sebagian besar sudah mempunyai perilaku kemandirian secara sosial yaitu sudah mampu untuk interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Sesuai dengan tuturan Andri. W (19 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim al-Mubarak, sebagai berikut:

“Ibu selama ini kerja sendirian terus buat dirinya sama saya, jadi saya ingin banget, bahagiain ibu. Ibu sih pesen kerja yang bener, suruh ditabung uang dari kerjaan buat biaya nikah, jangan lupa solat, ngaji sama orang lain harus sopan, saling tolong rukun sama warga. Selama ini saya seh bekerja dengan bener, Insya Allah juga nggak ninggalin solat. Saya kan sebagian besar waktunya di warnet, lha di warnet yang datang kebanyakan teman-teman saya, kalau mereka sopan dan menghargai, saya akan menghargai mereka tapi kalau mereka nggak menghormati saya, saya juga nggak akan menghormati mereka. biasanya kalau di rumah saya ikut tahlilan apa ikut kegiatan karang taruna, kalau mereka baik saya baik mas, kalau ribut juga nggak pernah lama wong kita juga sama-sama butuh pertolongan.”³⁴

Pendapat tersebut dipertegas oleh Bayu (18 tahun) sebagai teman dari Akbar.W adalah sebagai berikut:

“Akbar.W ini orangnya hemat, pintar, cepat akrab dengan orang lain, padahal baru kenal dan murah senyum jika mengobrol bersama kami. Orangnya juga tidak mudah tersinggung jika dicandai oleh kami. Keahlian Akbar ini bidang komputer dan HP, jadi sering dimanfaatkan teman-temannya yang ‘gaptek’ dengan laptop. Bila dimintai tolong apapun tidak pernah menolak, anaknya sangat perhatian dengan

³² Hasil Wawancara dengan, AS (19 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim, (Pada tanggal 22 Desember 2021).

³³ Hasil Wawancara dengan Ibu Nur. R (45 tahun) ibu dari MS alumni anak yatim Panti Asuhan al-Mubarak, (Pada tanggal 23 Desember 2021).

³⁴ Hasil Wawancara tahap 2 dengan Akbar.W (19 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim (Pada tanggal 23 Desember 2021).

POTENSI ANAK YATIM BERBASIS PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Penelitian di Yayasan Yatim Al-Mubarak Kota Tangerang)

keluarga, terutama sama ibunya, ibunya disuruh tidak kerja suruh istirahat biar Akbar saja yang mencari uang.”³⁵

Perilaku untuk aktif baik dalam kegiatan panti dan masyarakat membuat mereka tidak canggung lagi untuk berhadapan dengan lingkungan baru mereka. Sesuai dengan tuturan Eka. Y (18 tahun) salah satu alumni anak yatim panti asuhan yatim, sebagai berikut:

“Kegiatan dan keterampilan dulu saya ikut semua IRM, pengajian, menjahit, buat jajan dan lain-lain mas. Ibu sering ngajari supaya jadi perempuan itu yang rajin jangan pemalas, jangan ngrepotin orang lain, rajin solat, ngaji, merawat adik syukur-syukur bisa nyekolahkan dia sampai perguruan tinggi biar tidak miskin seperti sekarang ini mas setiap hari saya bersih-bersih rumah, masak, nyuci terus berangkat kerja. Berinteraksinya pas saya lagi belanja pagi-pagi buat masak kan biasane banyak ibu-ibu pada ngobrol, nggosip saya ikut saja mas, hehe...di tempate Bu Titik juga banyak yang sepantaran sama saya jadi saya sering curhat nggak kesepian lagi mirip kaya di panti dulu kalau ada pengajian ibu-ibu biasanya saya juga ikut.”³⁶

Proses sosialisasi ini merupakan proses penyesuaian diri. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam proses sosialisasi. Dengan penanaman nilai yang baik dan proses sosialisasi yang baik maka seseorang akan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan baik, yang terjadi dalam proses sosialisasi ini yaitu proses belajar dengan seseorang untuk mempelajari berbagai macam peran sosial. Pada peran sosial ini ada berbagai fungsi yang harus dijalankan, yakni fungsi atau tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain atau kelompoknya. Pendapat yang tidak jauh berbeda dituturkan oleh Jerry. S (20 tahun) salah satu alumni anak yatim panti asuhan yatim sebagai berikut:

“Di panti asuhan dulu saya sih mengikuti semua yang ada di sana, IRM, tapak suci, komputer, Karang Taruna di pemuda masyarakat. Sekarang kerja jadi sales alat perlengkapan sekolah, pengalaman di panti ikut IRM dan karang taruna di Desa Blambangan membuat saya jadi percaya diri kalau bicara dengan orang lain. Ibu saya sering menasihati saya kalau ada masalah bisa diselesaikan sendiri jangan minta bantuan orang lain, suruh ramah sama orang lain, kalau bicara yang sopan dan perilakunya dijaga. Saya juga dipesan supaya jangan menikah dulu, disuruh bantu ibu menyelesaikan sekolah adik. Saya kerja tiap hari Senin, Selasa, Kamis, Jumat kalau lagi libur saya bantu pergi ke sawah bantu-bantu ibu. Biasan saya main sama teman-teman di ‘counter’ punya teman saya. Teman-teman biasanya juga pada di situ. Ada yang main play station, bincang-bincang, main gitar, dan banyak lagi. Dulu ibu saya sudah lama sekali tidak ikut arisan RT tapi sekarang saya mulai lagi biar ibu senang lihat saya berteman akrab dengan warga.”³⁷

³⁵ Hasil Wawancara dengan Bayu (18 tahun) sebagai teman dari AW salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim (Pada tanggal 23 Desember 2021).

³⁶ Hasil Wawancara dengan EY (18 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan al-Mubarak (Pada tanggal 23 Desember 2021).

³⁷ Hasil Wawancara tahap II dengan JS (20 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan al-Mubarak (Pada tanggal 23 Desember 2021).

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Ibu Nur. S (54 tahun) ibu dari Jerry. S alumni anak asuh yatim panti asuhan yatim sebagai berikut:

“Biasanya Jerry suka malu kalau berkumpul dengan para warga di sini. Tapi sekarang dia sudah berani mengobrol dan berbaur dengan para warga lainnya. Bahkan, Jerry ikut arisan RT di mana biasanya hanya titip arisan pada temannya. Saya sering pesankan pada anak saya agar bicara yang sopan dengan orang lain, adiknya disekolahkan sampai selesai, dan bila tetangga minta tolong harus cepat dibantu, sebaliknya kalau dia masih bisa sendiri tidak usah minta pertolongan orang lain.”³⁸

Kurangnya kemampuan anak yatim alumni panti asuhan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain membuat mereka belum bisa mencapai peran sosial. Peran sosial merupakan bentuk tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain atau masyarakat, maka di dalam proses belajar sosial tersebut seseorang akan tahu dan memahami tingkah laku yang disukai atau diharapkan dan yang ditolak oleh orang lain atau kelompoknya dari proses sosialisasi itu seseorang akan mengenal dan memahami berbagai nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Sesuai dengan tuturan Mukhlis. S (umur 18 tahun) salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan al-Mubarak sebagai berikut:

“Di panti biasa saja ikut teman-teman. Jika kegiatan ikut semua yang dilaksanakan panti, tapi kalau Ikatan Remaja Masjid, saya tidak ikut karena lebih banyak perempuannya. Ibu saya berpesan agar saya jadi orang yang mandiri dan tidak merepotkan orang lain. Dan ramah pada siapa pun. Saya belum bekerja, karena usia masih belum cukup, tapi sebisa mungkin hidup mandiri, dan tidak merepotkan orang tua.”³⁹

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Tohari (umur 50 tahun) salah satu tetangga dari Mukhlis. S, penuturannya sebagai berikut:

“Setahu saya Mukhlis itu tidak bekerja, kerjanya main gitar di depan rumah. Dia itu orangnya pendiam dan pemalu jadi jarang berkumpul dengan warga, bahkan kalau lewat di depan orang-orang juga jarang bertanya atau senyum, kalau arisan RT juga tidak pernah datang mesti ibunya menitipkan kepada orang lain.”⁴⁰

d. Aspek Kemandirian Bidang Intelegensi

Perilaku kemandirian dalam aspek intelegensi ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Anak yatim alumni panti asuhan yatim dituntut untuk mengaplikasikan kemampuan serta keterampilan intelektual yang mereka peroleh selama dalam pengasuhan di panti untuk menyelesaikan masalah mereka. Sesuai dengan

³⁸ NS, “No Title,” *Wawancara*, December 23, 2021. Usia 54 tahun, ibu dari JS alumni anak asuh yatim Panti Asuhan Yatim.

³⁹ Mukhlis. S., “No Title,” *Wawancara*, December 23, 2021. Salah satu alumni anak asuh yatim Panti Asuhan Yatim.

⁴⁰ Tohari, “No Title,” December 23, 2021. Usia 50 tahun, salah satu tetangga dari MS.

POTENSI ANAK YATIM BERBASIS PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Penelitian di Yayasan Yatim Al-Mubarak Kota Tangerang)

tuturan Qolby. Y (20 tahun) salah satu alumni anak yatim panti asuhan yatim sebagai berikut:

“Biasanya kalau ada masalah keluarga saya ‘rembuk’ sama ibu atau minta tolong sama paman. Kalau ada masalah dengan teman saya lebih baik mengalah, karena saya itu orangnya paling tidak suka berantem dengan teman sendiri, lebih baik saya mengalah, kalau ada masalah dalam kerjaan saya selesaikan sendiri dulu kalau tidak bisa baru saya lapor sama atasan biar dia yang memberi solusinya. Di panti saya dulu pernah di marahi, tapi kalau menurut saya itu masalah biasa, pulang sekolah saya tidak langsung ke panti tapi maen dulu ke rumah teman tanpa memberi kabar ke panti kalau saya mau main, malamnya saya dinasehati terus dihukum suruh bersihkan panti.”⁴¹

Dalam hal ini dipertegas oleh Lastuti (umur 36 tahun) salah satu tetangga dari Qolby. Y, yang menurut penurutannya bahwa ada perubahan pada diri Qolby, yang sekarang memiliki kemampuan bicara dan ramah kepada siapa saja. Kepribadiannya yang suka membantu, sopan, memiliki kepedulian kepada orang lain, dan rendah hati, membuat disenangi tetangganya.⁴²

Kurangnya kemampuan anak yatim alumni panti asuhan yatim untuk mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh selama dalam pengasuhan panti membuat mereka belum bisa menunjukkan perilaku mandiri secara intelegensi. Mereka masih menggantungkan pada orang lain terutama keluarga mereka. Sesuai dengan tuturan Mukhlis. S (18 tahun) salah satu alumni anak yatim panti asuhan yatim, sebagai berikut:

“Ibuku biasanya bicara, kalau ada masalah apapun untuk dialami sendiri agar bisa mandiri seperti kakak saya. Jika ketemu tetangga harus menyapa jangan diam saja. Aku sebenarnya ingin kerja, cari uang sendiri, tapi kerja apa aku juga bingung, karena masih kecil. Selain itu, teman-teman juga masih banyak yang menganggur, jadi serasa ada teman. Kalau ada orang bertanya, ya saya jawab dengan baik, tapi bila tidak mau menyapa saya, ya diam saja.”⁴³

Sesuai dengan teori Behavioral dari Skinner, menurutnya pokok persoalan psikologi menurut teori ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Objek studi psikologi yang konkret-realitis itu adalah perilaku manusia yang tampak serta kemungkinannya. Jadi, terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor.⁴⁴ Dalam sosiologi, menurut Ritzer, teori behavioral ini menerangkan tingkah laku yang terjadi melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian.

⁴¹ QY, “No Title,” December 3, 2021. Usia 20 tahun, salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim (23 Desember 2021).

⁴² Lastuti, “No Title,” *Wawancara*, December 23, 2021. Usia 36 tahun, salah satu tetangga dari QY.

⁴³ MS, “No Title,” *Wawancara*, December 23, 2021. Usia 18 tahun, salah satu alumni anak yatim Panti Asuhan Yatim.

⁴⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Moderen* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 70-73.

Ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Selanjutnya, pendekatan ini menekankan adanya hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu apakah memengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang.

Berdasarkan teori *behavioral sociology* ini, maka ada hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi di lingkungan aktor (lingkungan panti asuhan) berupa penanaman nilai kemandirian yang dilakukan di dalam panti asuhan dengan tingkah laku yang terjadi sekarang yaitu setelah anak yatim lepas dari pengasuhan panti. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu memengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang. Pemberian pendidikan dan keterampilan yang diterima anak yatim serta bagaimana sikap dan perilaku anak selama berada dalam pengasuhan panti mempengaruhi perilaku kemandirian anak setelah lepas dari pengasuhan panti.⁴⁵

Perilaku yang dibentuk, dan perilaku yang dipelajari, dapat dikatakan bahwa dalam pembentukan perilaku anak tersebut dapat dilakukan dengan proses sosialisasi terhadap anak. Walgito menjelaskan, secara sosiologis sosialisasi diartikan sebagai belajar untuk menyesuaikan diri dengan *mores, folkways*, tradisi, dan kecakapan-kecakapan kelompok.⁴⁶

Pengalaman yang menjadikan mereka menjadi seseorang yang baru seseorang yang berperilaku mandiri tanpa harus bergantung kepada orang lain Perilaku kemandirian anak yatim dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang sudah mereka lakukan selama berada dalam pengasuhan panti. Pengalaman pendidikan dan keterampilan yang mereka peroleh selama di panti bisa mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka sekarang agar mereka bisa berperilaku mandiri. Pembentukan perilaku kemandirian dengan pengertian (*insight*), yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian nampak pada alumni yang berusaha untuk belajar dari orang lain disertai dengan kemauan dan kerja keras sehingga mereka mampu berperilaku mandiri.

Alumni anak yatim juga berperilaku mandiri dengan menggunakan model yang mereka anggap sebagai panutan seperti para pengasuh selama di panti dan ibu mereka selama di rumah. Mereka meniru perilaku model yaitu menjadi panutan mereka dan mengamalkan apa yang sudah diajarkan oleh para pengasuh dan ibu mereka. Terlepas dari itu semua, masih ada anak yatim alumni panti asuhan yang mempunyai perilaku

⁴⁵ Ritzer.

⁴⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003). 18-19.

POTENSI ANAK YATIM BERBASIS PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Penelitian di Yayasan Yatim Al-Mubarak Kota Tangerang)

kemandirian yang rendah, mereka masih menggantungkan diri pada orang lain terutama ibu dan kakak mereka. Mereka belum bisa mengaplikasikan pengalaman pendidikan dan keterampilan yang mereka peroleh selama mereka berada di dalam pengasuhan Panti Asuhan Yatim karena adanya berbagai hambatan yang mereka hadapi selama berada dalam pengasuhan panti membuat mereka. Hambatan tersebut antara lain adanya rendahnya kesadaran untuk belajar dan mengaplikasikan hasil dari belajar serta berbagai pelanggaran yang mereka buat selama di panti. Selain itu, faktor lingkungan tempat tinggal dan faktor teman dalam bergaul juga ikut mempengaruhi perilaku kemandirian anak.

Analisis ini menghasilkan penjelasan bahwa dengan adanya pendidikan kemandirian dan metode serta eksplorasi potensi yang diterapkan di Panti Asuhan al-Mubarak, maka banyak dari mereka berubah akhlak menjadi anak yang mandiri, sopan, pemberani, jujur, optimis, cerdas, rajin sesuai dengan pengakuan para narasumber: pimpinan, pengasuh, anak asuh, alumni, orang tua anak asuh, bahwa sudah banyak juga yang berhasil dikirim untuk mengikuti beberapa event perlombaan. Sudah banyak trofi dan piagam penghargaan yang menghiasi ruang kantor sebagai bukti keberhasilan Yayasan Panti Asuhan al-Mubarak dalam menerapkan dan mengolah potensi dan kemandirian bagi anak asuhnya. Para pimpinan dan pengasuh juga bangga karena alumni Yayasan al-Mubarak bisa bekerja sebagai pejabat dan pegawai pemerintahan ataupun swasta, pengusaha sukses sehingga bisa membuka lapangan pekerjaan di rumah dan wilayah masing-masing.⁴⁷

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa potensi anak yatim melalui pendidikan kemandirian yang konstruktif menciptakan pembelajaran yang komunikatif, kolaboratif, kreatif berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Sebagian besar anak-anak yatim alumni Panti Asuhan al-Mubarak mempunyai perilaku kemandirian. Mereka tidak lagi menggantungkan diri terhadap keluarganya. Perilaku kemandirian mereka tercermin dalam berbagai aspek, yaitu: aspek emosi, aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek intelegensi. Mereka dapat berperilaku mandiri karena mereka menjalani proses pendidikan dengan serius dan mampu mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh selama dalam proses pengasuhan Panti Asuhan al-Mubarak sehingga bisa menjalankan fungsi peran sosial yang diharapkan oleh keluarga mereka sebagai pengganti sosok ayah dalam keluarga mereka. Pengalaman

⁴⁷ Agus Mulyadi, "No Title," *Wawancara*, December 28, 2020. Ia seorang Kepala Bidang Pembinaan dan Penyuluhan Agama Islam.

pendidikan dan keterampilan yang mereka dapatkan selama pengasuhan di panti bisa mereka aplikasikan ke dalam kehidupan baru bersama keluarga mereka.

Melalui Pendekatan Psikologis, dan spiritual, pendidikan kemandirian perspektif Al-Qur'an ini menjadi penting sebab diketahui pendekatan ini menjadi metode yang diunggulkan, karena berkaitan dengan perkembangan mental dan jiwa anak yatim, yang dalam implemenasinya diterapkan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan bersifat *sustainability* (pembelajaran yang berkesinambungan).

Saran

Penanaman nilai kemandirian di Panti Asuhan al-Mubarak dilakukan dengan cara mengonstruksi kesadaran anak asuh bahwa panti merupakan milik mereka sendiri dan segala pemenuhan kebutuhan menjadi tanggung jawab mereka sendiri, panti asuhan hanya memfasilitasi. Anak asuh mencuci pakaian sendiri, menyetrika baju sendiri, ketika mereka membutuhkan uang panti asuhan memfasilitasi kebutuhan tersebut.

Daftar Pustaka

- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Vol. 2. Jakarta: Amzah, 2006.
- Al-Iraqi, Butsainah as-Sayyid. *Berkah Mengasuh Anak Yatim*. Translated by Firdaus Sanusi. Solo: Kiswah, 2013.
- Angga. "No Title." *Wawancara*, December 22, 2021.
- Aziz, Abd. "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (December 29, 2019): 466–89. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.68>.
- Aziz, Abd, Suhada, and Ahmad Masruri. "Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Carl R. Rogers." *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak* 2, no. 02 (2022): 64–78. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.831>.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pemberdayaan Mustad'afin Melalui Filantropi Islam*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2007.
- Bukhari, Ihsan Baihaqi Ibnu. "Dampaki Negative Dari Tidak Adanya Kehadiran Ayah." Peneliti University of South Florida, 2010. www.auladi.net.
- Carver, C. S., and M. F. Scheier. "Optimism." In *Handbook of Positive Psychology*, edited by C. R. Snyder and S. J. Lopez, 231–43. New York: Oxford University Press, 2002.

POTENSI ANAK YATIM BERBASIS PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Penelitian di Yayasan Yatim Al-Mubarak Kota Tangerang)

- H., Qolby. "No Title." *Wawancara*, December 21, 2021.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: PT. UMM Press, 2005.
- Hartini, N. *Karakteristik Kebutuhan Psikologi Pada Anak Panti Asuhan*. Jakarta: Insan Media Psikologi, 2009.
- Herliana, Lili. "Rumah Yatim Dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)." *Wawancara*. Jakarta, May 3, 2019.
- Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- IH. "No Title." *Wawancara*, December 22, 2021.
- JS. "No Title." *Wawancara*, December 22, 2021.
- Kimber, Kolter. "Children's Psiciatric IHospital University of Michigan America Serikat," n.d.
- Kumalasari, F. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan." *Jurnal Psikologi Pitutur*, 2012.
- Lastuti. "No Title." *Wawancara*, December 23, 2021.
- Maria, Elvie, B. Ricson Simarmata, and Johanes Terang Kita Perangin Angin. "Pelatihan Membangun Karakter Berintegritas Bagi Anak-Anak Panti Asuhan Bait Allah (PABA)." *Pubarama: Jurnal Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 32–39.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- MS. "No Title." *Wawancara*, December 23, 2021.
- Mulyadi, Agus. "No Title." *Wawancara*, December 28, 2020.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- NS. "No Title." *Wawancara*, December 22, 2021.
- . "No Title." *Wawancara*, December 23, 2021.
- Pambayun, Ellys Lestari. *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication*. Jakarta: Lentera Cendekia, 2013.
- QY. "No Title," December 3, 2021.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- S., Mukhlis. "No Title." *Wawancara*, December 23, 2021.
- S., Mukhlis. "No Title." *Wawancara*, December 22, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Teja, M. "Terhadap Anak Terlantar Di Panti Asuhan." *Jurnal Kesejahteraan Sosial* 4, no. 5

Sri Rosmalina Soejono

(2014): 9–12.

Tohari. “No Title,” December 23, 2021.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.